

## STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU

Sumarti  
Universitas Lampung

### Abstrak

Realisasi dan pemilihan strategi kesantunan positif tindak tutur direktif guru (STDG) dalam pembelajaran sangat penting karena berkaitan erat dengan emosi, khususnya respons warna afektif siswa (positif dan negatif) yang berpengaruh pada keefektifan pembelajaran. Dengan penggunaan strategi kesantunan positif, mengindikasikan bahwa guru telah memahami hakikat pendidikan, yakni memenuhi kebutuhan dasar siswa (defisiensi, yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri) sehingga siswa dapat tumbuh (mengetahui dan memahami, estetika, dan aktualisasi diri) secara optimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologis, yakni studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang konsep atau fenomena. Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah strategi kesantunan positif tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik catat, sadap rekam, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif tindak tutur direktif guru adalah (1) menggunakan sapaan penanda sayang, (2) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (3) menggunakan penanda permintaan halus, (4) mengandung lelucon, (5) ada unsur pujian, (6) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, dan (7) mengupayakan kesepakatan.

**Kata Kunci:** strategi kesantunan positif, tindak tutur direktif, guru-siswa

### A. PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi profesional guru, yakni kompetensi sosial menghendaki *guru mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar*. Ini berarti kompetensi berbahasa guru yang baik mutlak diperlukan. Bahasa guru yang digunakan dalam pembelajaran sangat signifikan memengaruhi peserta didik, baik emosi, motivasi, maupun perilakunya (Zhang, 2007, Ormrod, 2009, Fried, 2011). Oleh karena itu, perilaku tuturan guru harus memperhatikan strategi bertutur yang digunakan tepat sehingga terjadi interaksi yang komunikatif dan efektif.

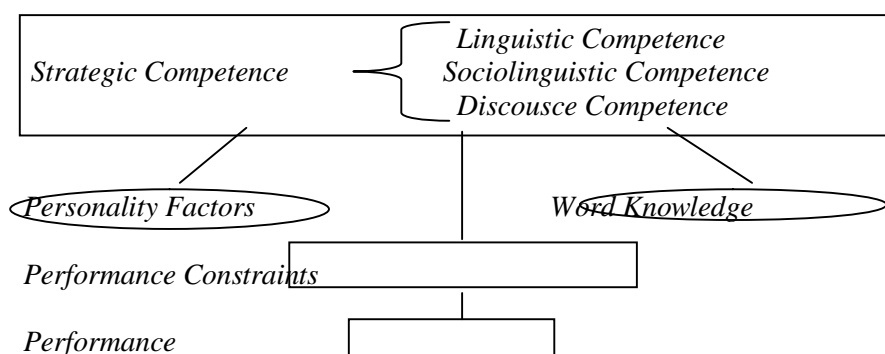
Setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi (Maslow dalam Slavin, 2011), yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri. Para pendidik harus mengakui bahwa pembelajaran akan terganggu jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi. Kebutuhan defisiensi terpenting adalah cinta dan harga diri. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan defisiensi peserta didik dapat dipenuhi dengan upaya guru melalui bertutur yang baik sehingga memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengendalikan perilaku peserta didik dengan bertutur yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Ormrod, (2009). Hal ini pun diungkapkan Fried (2011) dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran, emosibanyak mempengaruhi proses belajarkognitif,motivasi, daninteraksi kelas. Emosi dapat meningkatkan proses kognitif sehingga telah dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam tulisannya tersebut, Fried menekankan pentingnya guru melakukan regulasi emosi di dalam kelas, yakni kemampuan untuk mengontrol pengalaman dan ekspresi emosi. Guru harus memahami situasi yang dapat membuat peserta didik merasa marah, frustrasi, takut dan sedih.

Para cendekiawan telah banyak meneliti aktivitas tindak tutur direktif dari perspektif kesopanan (Brown & Levinson, 1978, 1987; Holtgrave & Yang, 1990, 1992). Teori implisit mengenai tindak tutur direktif, seperti *meminta* (Kim & Wilson, 1994) beserta strategi dan pengaruhnya secara kontekstual (Holtgraves & Yang, 1990, 1992; Meyer, 2001, 2002). Kajian yang berfokus pada tuturan direktif guru dengan strategi kesantunannya belum banyak dilakukan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji lokusi berupa tuturan direktif guru, ilokusi yang mengandung fungsi komunikasi atau tindak beserta strategi kesantunan yang menyertainya untuk menjaga wajah mitra tutur, yakni siswa. Pembahasan hasil penelitian ini menjawab permasalahan seputar bagaimana strategi kesantunan positif tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

**B. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pandangan Canale (Canale-Swain, 1990, Canale, 1983),pada tingkatlinguistik, kompetensi komunikatif meliputi empat bidangyang saling terkait, yaitu kompetensi linguistik, kompetensiosiolinguistik, kompetensiwacana, dan kompetensistrategis.Sebagai gambaran kompetensi komunikatif dapat dilihat dalam bagan berikut (Trosborg, 1995:10).



Bagan 1. Komponen Kompetensi Komunikatif

Berdasarkan empat komponen kompetensi komunikatif tersebut, erat kaitannya dengan kajian penelitian ini ialah kompetensi sosiolinguistik atau disebut juga dengan kompetensi sosiopragmatik. Kompetensi pragmatik sejalan dengan batasan kompetensi sosiopragmatik yakni kompetensi penutur dalam menggunakan fungsi komunikasi, sikap, dan proposisi dengan konteks tuturan. Berhubungan dengan penelitian ini, setiap guru memiliki kompetensi pragmatik tertentu untuk menyampaikan berbagai fungsi komunikasi kepada siswanya sebagai mitra tutur secara efektif.

Fungsi komunikasi secara umum (Yule, 1996: 54) terdiri atas pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Ketiga fungsi komunikasi tersebut dapat dituturkan guru dengan struktur yang paralel atau tidak. Misalnya ketika guru ingin memerintah siswanya untuk diam memperhatikan, ia bisa saja menggunakan struktur kalimat deklaratif/berita, interogatif/tanya, dan kalimat imperatif/perintah. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. Sudah bisa mendengarkan Ibu bicara? (struktur interogatif, fungsi memerintah)
- b. Ibu senang jika kalian tenang saat ibu berbicara. (struktur deklaratif, fungsi memerintah)
- c. Diam, jangan ribut perhatikan Ibu bicara! (struktur imperatif, fungsi memerintah)

Ketiga struktur dan fungsi komunikatif pada contoh (1) dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi, guru sebagai penutur yang berupaya mengondisikan proses pembelajaran agar berlangsung kondusif, menyenangkan, dan efektif, hendaknya memiliki pertimbangan kesesuaian penggunaan struktur dan fungsi komunikatif dengan konteks peristiwa tutur tersebut. Hal ini dipahami sebagai kompetensi pragmatik atau sosiopragmatik yang dimiliki guru dalam pembelajaran.

Sebagai tindak ilokusi, tindak tutur direktif ini didefinisikan Searle (1979), *the illocutionary point of these consists in the fact that they are attempts (of varying degrees, and hence, more precisely, they are determinates of the determinable which includes attempting) by the speaker to get the hearer to do something*. Ia menegaskan bahwa tindak tutur direktif ini merupakan upaya yang dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dimaksudnya. Verba yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menurut Searle (1979) ialah *ask* 'menanya', *order* 'memesan', *command* 'menyuruh', *request* 'meminta', *plead* 'memohon', *pray* 'berdoa', *invite* 'mengundang', *permit* 'mengizinkan', dan *advise* 'menyarankan'.

Dengan mengacu pada pendapat Searle (1979) tersebut, Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai *are those kind of speech act that speakers use to get someone else to do something* 'jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu'. Menurutnya jenis tindak tutur ini meliputi fungsi komunikatif memerintah, memesan, meminta/ memohon, dan menyarankan. Mengingat tindak tutur direktif guru bersifat memaksa, maka seringkali memicu reaksi-reaksi emosional (Hunter & Boster, 1987). Emosi berbeda dari keadaan hati dimana emosi cenderung muncul sebagai respons terhadap penyebab-penyebab (Zhang, 2007).

Strategi kesantunanditunjukkan Brown dan Levinson (1987) dalam dua puluh lima strategi kesantunan yang menurutnya dapat bersifat universal, terbagi atas kesantunan linguistik positif dan kesantunan linguistik negatif. Hal ini didasari prinsip bahwa manusia memiliki dua jenis wajah yakni wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah keinginan seseorang agar dirinya diberi ruang untuk bebas berekspresi. Wajah positif adalah keinginan seseorang agar dirinya termasuk pemikirannya dapat diterima dan disukai.

Strategi kesantunan linguistik positif, dirinci ke dalam lima belas sub- kategori, yakni 1) memberi perhatian (*notice*); 2)melebihkan dalam memberikan komentar atau pujian (*exaggerate*); 3) menegaskan (*intensify*); 4) menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama (*use in-group identity markers*); 5) mengupayakan kesepakatan (*seek agreement*); 6) menghindari perbedaan pendapat (*avoid disagreement*); 7) mengisyaratkan kesamaan pandangan (*presuppose common ground*); 8) menggunakan lelucon (*joke*); 9) menampilkan pengetahuan penutur dan mempertimbangkan keinginan petutur (*assert S'knowledge and concern for H's wants*); 10) menawarkan, berjanji(*offer, promise*); 11) bersikap optimis (*be optimistic*); 12) menyertakan penutur dan petutur dalam kegiatan (*include both S and H in the activity*); 13) memberi atau meminta alasan (*give reasons*); 14) menerima atau menampilkan sikap timbal balik atau saling (*assume or assert reciprocity*); 15) memberi hadiah kepada petutur (*give gifts to H*). Sementara strategi kesantunan linguistik negatif terdiri atas sepuluh strategi, yakni 1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*); 2) pertanyaan kalimat berpagar (*question, hedge*); 3) bersikap pesimis (*be pessimistic*); 4) meminimalkan tekanan (*minimize imposition*); 5) memberikan penghormatan (*give deference*); 6) meminta maaf (*apologize*); 7) menghindarkan penggunaan kata 'Saya' dan 'Kamu' (*impersonalize S and H: avoid the pronouns 'I' and 'You'*); 8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*); 9) nominalisasi (*nominalize*); 10) menyatakan terus terang penutur berhutang budi kepada petutur (*go on records*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara alami berdasarkan fenomena yang terjadi. Secara konseptual, metode fenomenologis (Cresswell, 1998:51) adalah studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang konsep atau

fenomena. Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah tindak tutur direktif guru terhadap siswa. Mengingat karakteristik penelitian kualitatif adalah naturalistik, induktif, holistik, maka pemerian data berdasarkan perspektif partisipan, kontekstual, dan emik perspektif (Fraenkel, dkk, 2012; 509).

Tempat pengambilan data dilakukan di Bandar Lampung, di SMP, baik negeri maupun swasta. Data penelitian meliputi semua tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, IX. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang berasal dari suku bangsa yang berbeda, yakni Lampung, Palembang, Sunda, dan Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak. Teknik simak ini identik dengan teknik observasi yang biasa dilakukan dalam setiap penelitian. Adapun dasar dari teknik simak ini ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik rekam audio visual. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan segmentasi dan mengikuti alur analisis data interaktif, simultan, dan berkelanjutan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru terdiri atas menyuruh, meminta, dan menyarankan yang direalisasikan dengan menggunakan strategi kesantunan positif, meliputi (1) menggunakan sapaan penanda sayang, (2) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (3) menggunakan penanda permintaan halus, (4) mengandung lelucon, (5) ada unsur pujian, (6) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, dan (7) mengupayakan kesepakatan. Berikut bahasannya secara proporsional.

#### 1. Menggunakan Sapaan Penanda Sayang

Sapaan merupakan kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda bergantung sifat hubungan antara partisipan (Brown dan Gilman, 1960; Kridalaksana, 1982, Fasold, 1994). Jenis sapaan bermacam-macam, bergantung konteks pembicaraan dan partisipan yang bertutur. Kridalaksana (1982) membagi sembilan jenis sapaan dalam bahasa Indonesia, di antaranya ialah kata ganti, istilah kekerabatan, dan nama diri. Dalam tuturan direktif guru, digunakan sapaan penanda sayang antara guru kepada siswa dengan menyapa *Nak*. Sapaan ini menandakan guru sebagai orang tua di sekolah dan siswa adalah anak. Tentu saja, sapaan *Nak* biasa digunakan menyapa siswa di kelas rendah sekolah dasar, taman kanak-kanak, atau paud. Akan tetapi, ternyata di SMP, guru juga menggunakan sapaan *Nak* pada siswa mereka. Berikut contoh tuturan tersebut.

(1) Guru : “Nah, judul ditulis di awal, **Nak**, seperti ini!” (guru menyuruh siswa menulis judul di awal sebelum kalimat pertama, ia menuturkannya sambil menunjukkan sebuah contoh) [Me-22/T1]

Siswa: (Semua siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh). Pada tuturan (1) guru menggunakan sapaan halus tanda sayang dengan bentuk *Nak* kependekan dari *anak* yang membuat siswa merasa senang karena merasa disayang. Respons warna afektif ini terlihat dari perilaku para siswa yang memperhatikan contoh yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh kemudian mereka mengikuti petunjuk atau perintah gurunya. Hal ini diungkapkan siswa secara jujur bahwa mereka senang pada tuturan direktif guru yang menyapanya dengan sapaan *Nak*.

#### 2. Melibatkan Penutur dan Mitra Tutur dalam Kegiatan

Pelibatan penutur (guru) dan mitra tutur (siswa) dalam kegiatan yang dituturkan ditandai oleh penggunaan pronominal *kita*. Dengan penggunaan pronomina *kita* oleh penutur, mitra tutur merasa senang karena berarti yang harus melakukan sesuatu dalam tuturan direktif itu bukan hanya dirinya, melainkan juga penutur. Contoh berikut menunjukkan pernyataan ini.

- (2) Guru : “ Ya, **marikita** buka pelajaran dengan basmalah...” (guru mengajak siswa membuka pembelajaran dengan membaca basmalah) [Ma-16/TI]

Siswa: (Semua siswa membaca basmalah dengan tertib).

Penggunaan kategori fatis *mari* dan *kita* (pronomina yang menandai keterlibatan penutur dan mitra tutur) dalam tuturan (6) telah menimbulkan respons warna afektif positif semua siswa. Mereka terlihat bersemangat melafazkan basmalah menandai permulaan kegiatan pembelajaran. *Mari* menimbulkan efek persuasi yang sangat positif dibandingkan dengan kata *ayo*. Walaupun kedua kata tersebut (*mari* dan *ayo*) sama-sama bermakna mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan, tetapi kata *mari* dan *ayo* memiliki efek persuasi yang berbeda. *Ayo* cenderung lebih menekankan mitra tutur dan memosisikan mitra tutur lebih rendah dari penutur, sedangkan *mari* tidak mengandung penekanan atau pemaksaan, lebih mengajak secara santun karena posisi mitra tutur terasa lebih tinggi dari penutur. Demikian halnya dengan pronomina *kita* yang terasa lebih baik karena melibatkan penutur dan mitra tutur secara bersama-sama dalam suatu kegiatan.

### 3. Menggunakan Penanda Permintaan Halus

Bentuk lingual penanda permintaan halus dalam bahasa Indonesia adalah *coba*, *tolong*, dan *silakan*. Telah dijelaskan terdahulu penggunaan ketiga kata tersebut mempunyai efek yang berbeda secara pragmatis. *Tolong* menempatkan penutur lebih rendah daripada mitra tutur; *coba* menempatkan penutur lebih tinggi daripada mitra tutur; dan *silakan* menempatkan penutur sejajar dengan mitra tutur (Lapoliwa, 1998). Namun demikian, berdasarkan analisis data di dalam tindak tutur direktif guru penggunaan ketiga bentuk verba tersebut sama-sama menimbulkan respons warna afektif senang dari siswa. Berikut disajikan contoh yang menjelaskan pernyataan tersebut.

- (3) Guru : “**Tolong, Bang** Adit, siapkan!” (guru meminta siswa yang bernama Adit untuk menyiapkan semua temannya berdoa memulai pembelajaran, struktur yang digunakan imperative) [Mn-49/TI]

Siswa : (Siswa tersebut tersenyum sambil menganggukkan kepala, kemudian menyiapkan teman-temannya berdoa memulai pembelajaran).

Penggunaan verba *tolong* menandai sebuah permintaan yang santun karena menempatkan mitra tutur lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. Berbeda dengan verba *coba* yang menempatkan penutur dan mitra tutur sederajat. Efek tuturan (3) ini menimbulkan warna afektif yang sangat positif, terbukti dengan ekspresi wajah mitra tutur (siswa bernama Adit) sangat senang. Ia tersenyum sambil menganggukkan kepala menunjukkan kepatuhannya kepada guru. Apalagi, guru menggunakan pula sapaan nama *Bang* kekerabatan yang menyenangkan untuk masyarakat di Provinsi Lampung. Sapaan kekerabatan tersebut menandai seorang laki-laki dihargai, disayang, dan mengandung makna *kakak muda*.

### 4. Mengandung Lelucon

Lelucon atau gurauan ternyata digunakan dalam strategi tindak tutur direktif guru yang dapat menimbulkan respons emosi positif pada siswa. Di sini gurauan berfungsi menciptakan suasana tidak tegang, tetapi dekat dan akrab sehingga siswa tidak takut kepada guru. Contoh tuturannya sebagai berikut.

- (4) Guru : “Kalau kalian nilainya bagus-bagus, ibu akan awet muda, tapi kalau nilai kalian kecil-kecil, bisa-bisa ibu cepet tua.” (Sambil berseloroh, guru secara tidak langsung menyuruh semua siswa rajin belajar agar nilai UN besar, struktur yang digunakan deklaratif) [Me-13/TTI/Dek]

Siswa : (Beberapa siswa tertawa, tersenyum, ada juga yang diam saja menunduk).

Dalam tuturan (4) terkandung unsur lelucon karena guru menganalogikan dirinya akan cepat tua jika nilai para siswa kecil-kecil dan sebaliknya akan selalu awet muda jika nilai para siswanya besar-besar. Tuturan tidak langsung ini memiliki implikatur bahwa guru mengharapkan semua siswa rajin belajar agar nilai mereka besar-besar sehingga dapat menyenangkan gurunya. Ketaklangsungan tuturan yang mengandung lelucon ini menimbulkan respons warna afektif

yang sangat positif, terlihat para siswa tertawa, tersenyum, dan beberapa menunduk meresapi tuturan guru tersebut.

### 5. Mengandung Pujian

Memberi pujian kepada siswa sangat baik karena dapat memberikan efek positif sebagai motivasi atau stimulus dalam pembelajaran. Apalagi bila, guru hendak memberi kritik atau koreksi kepada siswa, hendaknya memberi penghargaan terlebih dahulu, berupa pujian pada apa yang telah dikerjakannya agar siswa termotivasi untuk mengerjakan lebih baik lagi. Contoh berikut menjelaskan pernyataan ini.

(5) Guru : “**Sudah bagus** Fajar, tambah satu peristiwa lagi agar alurnya sambung dengan logis!” (guru menyuruh siswa yang bernama Fajar untuk menambahkan satu peristiwa lagi dalam cerpennya, struktur imperatif)

[Me-71/T1]

Siswa : (Siswa ini tersenyum senang, sambil menganggukkan kepala kemudian kembali menulis).

Untuk mengoreksi atau mengkritisi kekurangan pekerjaan atau tulisan siswa, dalam tuturan (5) guru memberi pujian terlebih dahulu dengan frasa *sudah bagus* baru kemudian memberi masukan agar tulisannya dikembangkan dari segi alur. Pujian ini sangat baik karena dapat memberikan efek positif terhadap mitra tutur, yakni sebagai motivasi atau stimulus untuk menulis lebih baik lagi. Di samping itu, dengan pujian ini, siswa tidak merasa salah atau jelek dengan apa yang telah dikerjakan. Ia terlihat senang, terlihat tersenyum sambil menganggukkan kepala dan bersemangat menulis kembali. Artinya, untuk mengoreksi atau mengkritisi siswa, guru hendaknya memberi penghargaan terlebih dahulu pada apa yang telah dikerjakannya agar siswa termotivasi untuk mengerjakan lebih baik lagi.

### 6. Mempertimbangkan Keinginan Mitra Tutur

Salah satu strategi kesantunan positif berupa pertimbangan keinginan mitra tutur ini merupakan bentuk perhatian guru kepada siswa yang menunjukkan kedekatan antarpartisipan dalam peristiwa tutur tersebut. Respons emosi siswa pun positif, mereka merasa senang diperhatikan terlihat dari contoh berikut ini.

(6) Guru : “Rapatkan kursinya, **biar** bisa membaca bersama-sama!” (guru menyuruh siswa merapatkan kursi agar bisa membaca bersama dalam kelompok, struktur imperatif)

[Me-115/T1]

Siswa : (Siswa tersebut langsung bergegas merapatkan kursi kemudian bersama kelompoknya membaca).

Dalam tuturan (6) guru memberi saran untuk kepentingan para siswa agar mudah membaca bersama-sama dengan cara merapatkan kursi. Ini dituturkan guru karena ia mempertimbangkan kepentingan mitra tutur untuk bisa bekerja sama dalam kelompok. Dengan tuturan ini, siswa merespons sangat positif, mereka bergegas merapatkan kursi kemudian membaca bersama. Artinya, dengan memberi saran yang memperhatikan kepentingan mitra tutur akan menimbulkan efek positif berupa respons emosi yang menyenangkan.

### 7. Mengupayakan Kesepakatan

Untuk melembutkan efek fungsi menyuruh dalam tindak tutur direktif, digunakanlah kategori fatis *ya* di akhir klaimat sebagai penanda upaya kesepakatan atau permintaan persetujuan dari mitra tutur. Dengan begitu siswa sebagai mitra tutur memiliki pilihan mematuhi atau tidak dan guru sebagai penutur telah memenuhi maksim kearifan. Berikut contoh tuturan tersebut.

(7) Guru : “Beritahu orang tua kalian hasil latihan membaca hari ini, **ya**” (guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil KEM mereka pada orang tua masing-masing) [Me-16/T1]

Siswa : “Ya, Bu.” Jawab semua siswa serempak sambil tersenyum.

Penggunaan kategori fatis *ya* di akhir tuturan (7) ini menegaskan bahwa penutur mengupayakan kesepakatan dengan mitra tutur. Ini melonggarkan perintah menjadi tidak memaksa, tetapi

berupaya agar mitra tutur sepakat. Strategi tuturan ini menimbulkan efek positif terlihat dari respons warna afektif siswa yang senang ketika menjawab secara verbal “*Ya, Bu*” secara serempak sambil tersenyum..

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru sangat dominan menggunakan tindak tutur direktif yang berfungsi untuk memerintah, meminta, dan menyarankan. Untuk menjaga perasaan siswa agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan strategi kesantunan positif yang dapat mengondisikan pembelajaran secara kondusif dan efektif.

Adapun strategi kesantunan positif tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah (1) menggunakan sapaan halus, (2) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (3) menggunakan penanda permintaan halus, (4) mengandung lelucon, (5) ada unsur pujian, (6) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, dan (7) meminta persetujuan/mengupayakan kesepakatan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis *sarankan* agar para pendidik bertindak tutur direktif dengan strategi yang dapat memunculkan respons warna afektif siswa yang positif sehingga pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. London: Oxford University Press.
- Aziz, E. A. 2000. *Refusing in Indonesian: strategies and politeness implications*. Unpublished Ph.D. thesis. Department of Linguistics, Monash University. Australia.
- Brasdefer, Cesar Felix. 2007. *Refusal Strategies Between Arabic and English*. Bloomington: Indiana University.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, Michael. 1983. “From Communicative competence to Communicative Language pedagogy” in Jack C. Richards—Richards W. Schmidt (eds). *Language and Communication*. London: Longman.
- Fraenkel, Jack .R, Norman E. Wallen, and Helen M. Hyun. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education (eight edition)*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Fried, L.J. 2011. *Emotion and Motivation Regulation Strategy Use in Tthe Middle School Classroom*. Australian Journal of Teacher Education. Volume 36. [online] tersedia: <http://www.ecu.edu.au/egi/viewcontent.egi/article=1543&context=ajte>. 01 November 2013.
- Lapoliwa, Hans. (1994). ”Performatif pada Kalimat Imperatif” dalam *Kongres Bahasa Indonesia V (EdII)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press.
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row.
- Miles, B.M. dan Huberman, S.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mey, Jacob L. (1996). *Pragmatics An Introduction*. Cambridge:Blackwell Publishers Inc.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Educational Psychology Developing Learners, Sixth Edition*. Prentice Hall: Pearson Education.
- Plutchik R. 2003. *Emotions and Life, Perspective from Psychology , Biology, and Evolution*. 2<sup>nd</sup>. Washington DC: American Psychological Association.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Searle. John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.

- Slavin, Robert E. 1912. *Educational Psychology: Theory and Practice. Tenth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cros-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, Anna and Jean Harkins. 2001. *Cognitive Linguistics Research: Emotions and Language*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wilce, James M. 2009. *Language and emotion*. New York: Cambridge University
- Yule, Geoge. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zhang, Qin. 2007. *Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention*. *Jurnal Human Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 14, No4, pp.347-356. [online] tersedia: [http://www.uab.edu//Communication-studies/humancommunication/04\\_02\\_2011\\_Zhang.pdf](http://www.uab.edu//Communication-studies/humancommunication/04_02_2011_Zhang.pdf). 18 Maret 2012